

MODAL SOSIAL DAN KINERJA KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN BERWIRAUSAHA DI DKI JAKARTA

Oleh:
Siti Mahmudah *)
Sri Lestari Prasilowati **)

Tujuan penelitian ini yaitu 1). Menggambarkan kondisi orientasi kewirausahaan terhadap modal sosial dan kinerja kewirausahaan Perempuan Berwirausaha di DKI Jakarta. 2) Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap modal sosial dan kinerja kewirausahaan Perempuan Berwirausaha di DKI Jakarta. Metode penelitian ini yaitu dengan metode survei. Jenis penelitiannya dengan kualitatif dan kuantitatif, pengujian instrumen dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homoskedastisitas, dan multikolinieritas. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan berwirausaha di DKI Jakarta dan sampel penelitiannya yaitu 175 orang dengan teknik insidental sampling. Metode analisis data dengan statistik dibantu pengolahannya dengan Program

Hasil penelitian yaitu 1) Variabel laten Locus Of Control menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Locus Of Control terhadap Motivasi dan Kinerja Kewirausahaan adalah -0,041 dan 0,32. 2) Variabel laten Berani Risiko menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Berani Risiko terhadap Motivasi dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,42 dan 0,21. 3) Variabel laten Inovasi menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Inovasi terhadap Motivasi dan Kinerja Kewirausahaan sebesar - 0,041 dan 0,63. 4) Variabel laten Proaktif menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Proaktif terhadap Motivasi dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,41 dan -0,41. 5) Variabel laten Motivasi menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Motivasi terhadap Kinerja Kewirausahaan sebesar -0,46.

Key words:

Orientasi Kewirausahaan, Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan semakin kompleks sekarang ini, Usaha Mikro Kecil dan Menengah mempunyai peran strategis dan penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara baik negara berkembang maupun Negara maju. Kemampuan Usaha Mikro Kecil dan Menengah perlu diberdayakan dan dikembangkan secara terus menerus dengan berusaha mereduksi kendala yang dialami, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

*Siti Mahmudah adalah
Dosen Tetap STIE IPWIJA
Sri Lestari Prasilowati adalah
Dosen Tetap STIE IPWIJA*

merupakan usaha sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan perusahaan besar (Riyani, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia, karena mampu ikut mengembangkan perekonomian nasional.

Perkembangan kewirausahaan masih dikuasai oleh kaum pria sampai saat ini. Hal ini dikarenakan secara historis kewirausahaan merupakan bidang kekuasaan bagi kaum pria (Casson et al., 2006). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Davidson dan Burke (2004) yang menyatakan bahwa wirausaha wanita masih menjadi kaum minoritas bagi kalangan wirausaha. Penyebab kaum wirausaha wanita masih menjadi kaum minoritas adalah hambatan yang dihadapi wirausaha wanita dalam memulai atau menjalankan suatu usaha. World Bank (2011) menyebutkan bahwa di hampir semua negara, wanita lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan produktivitas yang rendah dibandingkan pria.

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki potensi untuk mengembangkan wirausaha wanita, terutama yang berkaitan dalam bidang agribisnis. Hal ini dikarenakan jumlah wirausaha wanita di Indonesia kurang dari 0,1 persen dari total penduduk Indonesia atau kurang dari 240.000 jumlah wirausaha wanita (Purwadi, 2011). Selain itu, mayoritas kinerja usaha wirausaha wanita di Indonesia tidak mengalami kemajuan. Pali (1994) mengemukakan bahwa wirausaha wanita memiliki motivasi untuk memasuki profesi penjual jamu gendong, tetapi 80 persen dari responden memperoleh pendapatan di bawah garis kemiskinan dan Dasaluti (2009) mengemukakan bahwa kinerja usaha wirausaha wanita yang terdapat di

pulau kecil kurang berkembang karena masih sedikitnya dukungan dari pemerintah. Hal ini memberikan dorongan bagi para pengusaha perempuan dalam mewujudkan kinerja kewirausahaan yang lebih baik.

DKI Jakarta pun demikian, terus membina perempuan berwirausaha melalui dinas-dinas yang terkait walaupun belum optimal tapi terus membangun modal sosial yang lebih luas sehingga distribusi produk akan cepat ke konsumen. Melalui bazar, pameran di tingkat nasional maupun internasional terus dilakukan sehingga dapat menumbuhkembangkan orientasi kewirausahaan yang sudah ada.

Atas dasar inilah, maka peneliti memaparkan bangunan orientasi kewirausahaan, modal sosial dan kinerja kewirausahaan diharapkan dapat membangun modal sosial yang lebih meluas.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- Menganalisis gambaran kondisi Orientasi Kewirausahaan terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan Perempuan Berwirausaha di DKI Jakarta.
- Menganalisis pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Kewirausahaan Perempuan Berwirausaha di DKI Jakarta.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN KONSEP Orientasi Kewirausahaan

Lumpkin dan Dess menciptakan orientasi kewirausahaan ekspresi, tetapi menambahkan agresivitas kompetitif dan konstruksi otonomi, yang sekarang diterima secara luas sebagai ukuran dari

perusahaan kewirausahaan postur Anderson et al, 2012; Avlonitis dan Salavou 2007). Oleh karena itu fokusnya adalah pada mengidentifikasi kewirausahaan daripada mengukur EO di sektor informal. Karakteristik dan sikap yang memisahkan pengusaha potensial dari mereka yang tidak memiliki kecenderungan atau termotivasi untuk terlibat dalam tindakan kewirausahaan. Mueller dan Thomas (2001), EO menyiratkan seorang individu yang mandiri, percaya diri, dengan tekad yang kuat dan ketekunan untuk memulai dan mengembangkan perusahaan. Kreiser et al (2002) menilai EO dengan mengacu UKM dari enam negara (yakni; Australia, Finlandia, Meksiko, Belanda, Norwegia dan Swedia) dalam tiga dimensi, inovasi, pro-keaktifan, dan pengambilan risiko yaitu kecenderungan. Wiklund dan Shepherd (2005) mengamati bahwa EO adalah kombinasi dari tiga dimensi: inovasi, pro-keaktifan dan pengambilan risiko, melainkan melibatkan kemauan untuk berinovasi untuk meremajakan penawaran pasar, mengambil risiko untuk mencoba produk, jasa dan pasar baru dan pasti, dan lebih proaktif daripada pesaing terhadap peluang pasar baru. Robinson et al (2002) menggunakan istilah EAO yang menurut mereka, berisi empat sub-skala, yaitu (i) prestasi dalam bisnis (yang mengacu pada hasil yang nyata terkait dengan start-up dan pertumbuhan usaha bisnis), (ii) inovasi dalam bisnis (yang berhubungan dengan memahami dan bertindak atas kegiatan usaha dengan cara baru dan unik); (iii) dirasakan kontrol pribadi dari hasil usaha (yang menyangkut dengan kontrol individu dan pengaruh atas/usahanya) dan (iv) dirasakan diri dalam bisnis (yang berkaitan dengan rasa percaya diri dan kompetensi yang dirasakan seorang individu dalam hubungannya dengan

/urusan bisnisnya). Krieser et al (2002) termasuk pro-keaktifan, inovasi dan pengambilan risiko dari enam variabel yaitu orientasi prestasi, inovasi, internal locus of control, berani mengambil risiko kecenderungan, pro-keaktifan.

a. Orientasi Prestasi: Ini adalah kecenderungan dari seorang pengusaha/ intrapreneur untuk mencapai tujuan yang jauh dengan berinvestasi usahanya, waktu, energi dan sumber daya. Pengusaha/ intrapreneur dengan orientasi prestasi begitu terinspirasi untuk mencapai keunggulan dalam usaha mereka dan untuk mencapai hasil bisnis beton bahwa mereka bersedia mengorbankan kenyamanan pribadi mereka untuk kepentingan itu.

b. Inovasi: Hal ini mengacu pada kesediaan pengusaha/ intrapreneur untuk berangkat dari praktek-praktek dan mencerminkannya kecenderungannya untuk mendukung kreativitas, kebaruan dan eksperimen dalam memperkenalkan produk baru, prosedur dan proses. Hal ini terkait dengan orang tersebut yang menghargai ide dan pemikiran baru dan siap untuk berimprovisasi dalam rangka untuk mencari peluang baru dan solusi untuk masalah. Usaha yang sukses dan mampu bertahan lama, akan banyak dipengaruhi oleh inovasi yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut Cook dalam Bennis (2002), untuk menjadi perusahaan yang inovatif, kita harus mencari inovator?inovator. Kita harus mengumpulkan orang?orang yang berbakat dan mempunyai kemauan menciptakan sesuatu yang baru, dan tempatkan mereka dalam suatu lingkungan dimana inovasi diharapkan terjadi.

- d. Lokus intern Pengendalian: Locus of control mengacu pada kemampuan individu dianggap mempengaruhi peristiwa di hidupnya. Orang dengan locus of control intern percaya bahwa mereka memiliki pengaruh terhadap hasil (melalui kemampuan mereka, usaha atau keterampilan), tidak mungkin untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh eksternal, dan lebih mungkin untuk mengejar peluang. Orang dengan locus of control eksternal percaya bahwa hasil yang deteminan oleh pasukan eksternal sub sebagai keberuntungan, kekuatan orang lain.
- e. Risiko Mengambil Kecenderungan: Ini adalah ciri kepribadian kewirausahaan/ intrapreneurial yang mencerminkan kesediaan individu untuk terlibat dalam usaha berisiko. Ini adalah kemungkinan umum berperilaku lebih atau kurang berisiko cara. Pengambilan Risiko ditandai dengan tingkat risiko yang terlibat dalam pengambilan keputusan seperti: ada ketidakpastian tentang hasil yang mungkin, ada tingkat tinggi variabilitas dalam hasil yang mungkin dan ada potensi untuk hasil yang ekstrim (Yordanova dan Alexandrova, 2011). Salah satu ciri dari kewirausahaan adalah berani mengambil risiko. Menurut As'ad (2004) wirausahawan adalah orang yang berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan atas hal-hal yang akan dikerjakan serta menangani tugas-tugas yang efektif dengan orang lain.
- f. Pro-keaktifannya: Hal ini mengacu pada kesempatan mencari perspektif ke depan yang melibatkan memperkenalkan produk atau jasa baru di depan para pesaing dan bertindak dalam mengantisipasi

permintaan masa depan untuk menciptakan perubahan dan membentuk lingkungan (Lumpkin dan Dess, 2001). Pengusaha Proaktif/ intrapreneur sudah dipersiapkan dengan baik dan mereka tidak membuang waktu dalam memanfaatkan peluang bisnis yang muncul dan dengan demikian memiliki keuntungan pertama-penggerak pesaing mereka. Salah satu ciri yang dimiliki wirausaha adalah kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan usaha di masa yang akan datang.

Modal Sosial

Menurut (Coleman, 1998) modal sosial adalah inherently functional dimana apa saja yang memungkinkan orang atau institusi bertindak. Portes (1998) melihat ini sebagai sebuah langkah vital dalam evaluasi dan pengembangan (proliferation) ide modal sosial. Modal sosial adalah sebuah sumber daya yang dimiliki atau gagal dimiliki oleh individu atau sekelompok orang (Portes 1998; Portes dan Landolt 1996).

Menurut Tonkiss (2000), modal sosial barulah bemilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi. Pada kenyataannya jangnan sosial, sebagai bagian dari modal sosial, tidaklah cukup karena belum mampu menciptakan modal fisik dan modal finansial yang dibutuhkan. Modal sosial berperan sebagai perekai yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial tumbuh baik dibutuhkan adanya "nilai saling berbagi" (shared values) serta pengorganisasian peran (rules) yang diekspresikan dalam hubungan personal

(personal relationships), kepercayaan (irusi)* dan common sense tentang tanggung jawab bersama. Menurut (Putnam, 1993) modal sosial adalah: "similar to the notions of physical and human capital, the , ; in social capital refers to features of social organization such as network, norms, and trust that increase a society's productive potential". Dengan definisi; trust, network dan civil society adalah sesuatu yang lahir dari adanya modal sosial, bukan modal sosial itu sendiri. Secara umum ada delapan elemen yang berbeda yang harus ada untuk mewujudkan modal sosial, yaitu partisipasi pada komunitas sosial, pro aktif dalam konteks sosial, perasaan trust dan safety, hubungan ketetanggaan (neighborhood connection), hubungan kekeluargaan dan pertemanan (family and friends connection), toleransi terhadap perbedaan (tolerance of diversity), berkembangnya nilai-nilai kehidupan (value of life), dan adanya ikatan-ikatan pekerjaan (work connection) (Putnam, 1993). Modal sosial umumnya dilihat sebagai modal bersifat positif yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk "norma dan jejaring atau hubungan yang memungkinkan setiap orang didalamnya untuk bertindak secara kolektif (Woolcock dan Narayan, 2000) atau "melekat dalam norma dan jejaring masyarakat" dan kepercayaan semacam ini terbukti muncul dalam suatu masyarakat atau komunitas" (Putnam, 1993). Burt (1992) memandang modal sosial sebagai asset individual yang digunakan oleh wirausahawan (khususnya manajer perusahaan atau yang dianggap sebagai pemain utama) untuk meningkatkan posisi mereka dalam perusahaan, sekaligus memberikan kendali akan hubungan pertukaran yang terjadi, dan meningkatkan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Kepercayaan adalah hal penting dalam suatu hubungan

karena kepercayaan memungkinkan mereka untuk menjadi pengganti yang efektif atas institusi formal yang tidak memadai. Barr (1998) meneliti hubungan antar jejaring sosial perusahaan dan modal sosial yang terbentuk diantara para pengusaha manufaktur di Ghana. Hasil temuan menunjukkan sebuah perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari penggunaan jejaring untuk meningkatkan inovasi.

Modal sosial telah didefinisikan sebagai "jumlah dari sumber daya aktual dan potensial tertanam dalam dan berasal dari jaringan hubungan yang dimiliki oleh sebuah unit individu" (Nahapiet dan Ghoshal, 1998). Hal ini mengacu pada "goodwill tersedia bagi individu atau kelompok" yang bisa dimobilisasi untuk memfasilitasi interaksi untuk mendapatkan sumber daya dan peluang (Adler dan Kwon, 2000) Modal sosial tidak hanya meliputi barang dan jasa tetapi juga dukungan sosial, keamanan fisik dan sosial, kebebasan berekspresi, dan kesempatan untuk pengembangan diri (Inkeles, 2000). Prinsip dasar yang mendasari teori modal sosial adalah hubungan jaringan yang dapat merupakan sumber daya berharga untuk orang-orang dan kelompok. Modal sosial adalah akumulasi dari kewajiban yang timbul dari perasaan syukur, rasa hormat, dan persahabatan, dari keanggotaan dalam keluarga atau organisasi, melalui kontak tidak langsung dan koneksi (misalnya, "teman dari teman"), dan melalui partisipasi dalam jaringan tertentu (Boissevain, 1974; Bordieu. 1986; D'Aveni dan Kesner, 1993).

Kinerja Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan entrepreneurship yang dapat diartikan sebagai 'the backbone of economy' yaitu syaraf pusat

perekonomian atau sebagai 'tailbone of economy' yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa (Soeharto Wirakusumo dalam Suryana, 2006). Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan berbeda. Gedeon (2010) menunjukkan bahwa kewirausahaan istilah (atau yang adalah seorang pengusaha) tidak memiliki definisi yang seragam dan diterima tunggal. Literatur penuh dengan kriteria mulai dari kreativitas dan inovasi untuk sifat-sifat pribadi seperti penampilan dan gaya (Fernald et al. 2005). Wirausaha (entrepreneur) menurut Skinner (dalam Ranto, 2007) didefinisikan sebagai seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasi dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan atau balas jasa berupa keuntungan (profit) dalam bentuk finansial maupun non finansial. Keberhasilan kewirausahaan adalah setidaknya sebagian, disebabkan kemampuannya untuk menjadi fleksibel, mudah beradaptasi dan cocok diri dan keadaan (Anderson, 2000). Kewirausahaan adalah proses melakukan sesuatu yang baru dan atau berbeda untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan nilai tambah bagi masyarakat (Kao, Kao & Kao, 2002).

Kinerja menurut Gibson, Ivancevich dan Donnelly (2012) merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauhmana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam bentuk akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi. Kinerja merupakan job performance, adanya semangat kerja dimana didalamnya termasuk beberapa nilai keberhasilan baik bagi organisasi

maupun individu. Kinerja dapat diklarifikasikan sebagai kinerja manusia, kinerja mesin dan kinerja perusahaan atau organisasi.

Pengertian kinerja berasal dari kata Job Performance atau Actual Performance (prestasi kerja atau prestasi yang sesungguhnya yang dicapai seseorang). Pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2004). Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kerja kelompok personel. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang memangku jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personel di dalam organisasi (Ilyas, 2001).

Kinerja kewirausahaan merupakan sebuah konsep multidimensional dan hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja dapat tergantung pada indikator-indikator yang digunakan untuk mengakses kinerja (Lumpkin & Dess, 2001). Hoque dan James (2000) menemukan lima dimensi kinerja yaitu nilai ROI atau nilai return atas investasi, margin penjualan, kapasitas penggunaan, kepuasan konsumen dan kualitas produk. Pengukuran kinerja kewirausahaan yang tepat memang tidak ada standar baku yang menjadi tolok ukurnya karena berbagai pandangan yang berbeda. Penilaian kinerja kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek dan sifatnya meluas. Moores dan Yuen (2001) dalam menilai kinerja kewirausahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan, arus kas operasional, nilai ROI/ ROA dan laba bersih sebelum pajak terhadap penjualan. Sedangkan menurut Ferdinand (2003) kinerja perusahaan sesungguhnya akan mencerminkan kinerja berbagai

manajemen fungsional yang berfungsi dengan baik dalam perusahaan (UKM) seperti manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen operasional. Kinerja kewirausahaan untuk UKM memang tidaklah mudah apabila dikaitkan dengan aspek keuangan dibandingkan dengan informasi data kinerja subjektif (Safienza, Smith dan Gannon dalam Gin Chong, 2008). Hal ini dapat dipahami karena banyak aspek yang menyebabkan kinerja dilihat dari aspek keuangan sulit karena banyak pengusaha UKM yang tidak melakukan pembukuan keuangan dengan baik. Apalagi membuat laporan keuangan secara terprogram, banyak yang belum menyadari atau bahkan belum memahami pentingnya pembukuan atau pencatatan keuangan secara terprogram.

Hasil Penelitian Terdahulu

Entrialgo et al. (2000) meneliti efek dari tiga sifat kepribadian (locus of control, kebutuhan akan suatu prestasi, dan kecenderungan tindakan untuk mengambil resiko) terhadap variabel keberhasilan suatu bisnis dan hasilnya adalah korelasi yang tidak signifikan terjadi antara sifat psikologis dan keberhasilan suatu bisnis (diukur melalui kepuasan akan profitabilitas atau tingkat laba yang dicapai perusahaan dan pertumbuhan bisnis).

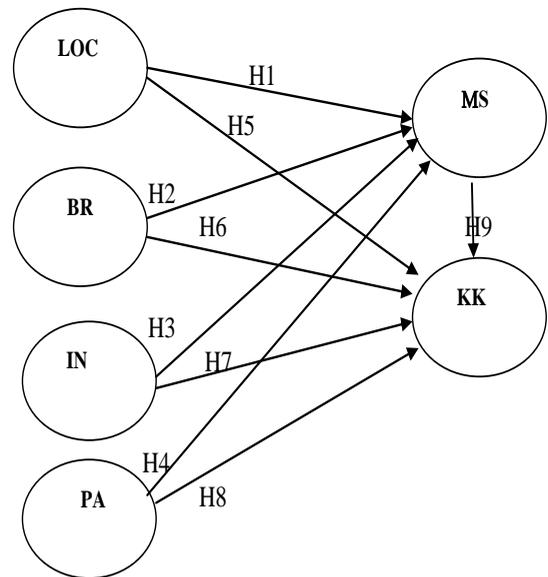
Shane (2003). Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya kredit, tabungan, pendidikan atau pelatihan, dan modal sosial berpengaruh terhadap kinerja kewirausahaan perempuan berwirausaha.

O Regan, N et al. (2004). Keberhasilan UKM sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan luar seperti kebijakan pemerintah, keadaan ekonomi, dukungan finansial dan dukungan infrastruktur.

Wiklund dan Shepherd (2005) meneliti (a) motif (yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kemandirian/ otonomi/ kontrol pribadi, pertumbuhan dan perkembangan pribadi, pengakuan sosial dan penghormatan, jaminan sosial dan kenyamanan yang lebih besar, uang kekayaan, menikmati kreatif, inovatif dan jalur kerja melanggar), sikap (yaitu inovasi, kreativitas, mengambil risiko kecenderungan, locus of control intern, self-efficacy, toleransi terhadap ambiguitas dan versi ekstra), dan lain-lain karakteristik pribadi mempengaruhi orientasi kewirausahaan. Orientasi Kewirausahaan mempengaruhi keberhasilan usaha.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan model di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Locus of Control (LOC) berpengaruh terhadap Modal Sosial (M)
- H2 : Berani Risiko (BR) berpengaruh terhadap Modal Sosial (M)

- H3 : Inovasi (I) berpengaruh terhadap Modal Sosial (M)
H4 : Proaktif (P) berpengaruh terhadap Modal Sosial (M)
H5 : Locus of Control (LOC) berpengaruh terhadap Kinerja Kewirausahaan (KK)
H2 : Berani Risiko (BR) berpengaruh terhadap Kinerja Kewirausahaan (KK)
H3 : Inovasi (I) berpengaruh terhadap Kinerja Kewirausahaan (KK)
H4 : Proaktif (P) berpengaruh terhadap Kinerja Kewirausahaan (KK)
H5 : Modal Sosial (MS) berpengaruh terhadap Kinerja Kewirausahaan (KK)

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis mengambil tempat di DKI Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Teknik Observasi; Teknik ini berupa observasi secara langsung ke tempat UKM Perempuan Berwirausaha di DKI Jakarta.
- Teknik Kuesioner; Teknik kuesioner yaitu dengan membagikan data pertanyaan dan pernyataan ke setiap perempuan berwirausaha sebagai data yang akan diolah atau instrumen penelitian.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perempuan Berwirausaha di DKI Jakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 175 orang perempuan berwirausaha dengan teknik Insidental sampling.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji SEM (Structural Equation Model) program Lisrel 9.1. Namun sebelum dilakukan uji SEM ada asumsi yang perlu dipenuhi yaitu uji normalitas, outlier, multikolinearitas dan singularitas.

Uji Asumsi SEM

Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah menggunakan uji critical ratio dari skewness dan kurtosis dengan ketentuan sebagai berikut: a. Jika nilai critical ratio yang diperoleh melebihi rentang $\pm 2,58$ atau $p \text{ value} > 0,05$ maka distribusi tidak normal b. Jika nilai critical ratio yang diperoleh berada pada rentang $2,58$ atau $p \text{ value} > 0,05$ maka distribusi adalah normal (Ferdinand, 2002:139-140).

Outlier

Outlier adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat. Uji Outlier adalah nilai ambang batas dari z score berada pada rentang 3. Oleh karena itu apabila ada observasi-observasi yang memiliki z score $> 3,0$ akan dikategorikan sebagai outlier (Ferdinand, 2006:353) b. Uji outlier multivariate Uji terhadap multivariate dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak Mahalanobis pada tingkat $p < 0,001$. Apabila nilai jarak Mahalanobisnya lebih besar dari nilai chi square table atau nilai $p > 0,001$ dikatakan observasi adalah outlier multivariate (Ferdinand, 2006:353).

Multikolinearitas dan Singularitas

Multikolinearitas atau singularitas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil (di bawah nol)

memberi indikasi adanya problem multikolinearitas atau singularitas dan sebaliknya jika nilai determinan matriks kovarians yang sangat besar (di atas nol) memberi indikasi tidak adanya problem multikolinearitas atau singularitas (Tabanick & Fidel, 1998:716, dalam Ferdinand, 2002:108-109).

Validitas dan Reliabilitas

Ferdinand (2002:187-193) menyatakan bahwa uji validitas dan reliabilitas dalam SEM adalah sebagai berikut: 1. Convergent Validity. Validitas konvergen dapat dinilai dari pengukuran model yang dikembangkan dalam penelitian dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diujinya. Sebuah indicator dimensi menunjukkan validitas konvergen yang signifikan apabila koefisien variabel indikator itu lebih besar dari dua kali standar errornya. 2. Reliabilitas konstruk dinilai dengan menghitung indeks reliabilitas konsumen yang digunakan (composite reliability) dari model SEM yang dianalisis. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung reliabilitas konstruk ini adalah sebagai berikut:

- Uji reliabilitas, dimana nilai reliabilitas yang diterima adalah 0,7 Uji reliabilitas dalam SEM dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut :

$$\text{Construct Reliabilit } y = \frac{\sum \text{Std. Loading}^2}{(\sum \text{Std. Loading}^2) + \epsilon . j}$$

- Variance Extract, dimana nilai yang dapat diterima adalah 0,50 rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Variance Extract} = \frac{\sum \text{Std. Loading}^2}{\sum \text{Std. Loading}^2 + \epsilon . j}$$

Measurement error adalah sama dengan 1 reliabilitas indikator yaitu pangkat dua dari standardized loading setiap indikator yang dianalisis. Nilai reliabilitas di atas 0,60 dapat diterima dalam model yang baik (Ghozali, 2008:137). Berstein (1994) dalam Ferdinand (2005:311) memberikan pedoman untuk menginterpretasikan indeks reliabilitas antara 0,5 - 0,6 sudah cukup untuk menjustifikasi sebuah hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Dalam teknik analisis SEM, normalitas memegang peranan penting, karena merupakan suatu distribusi data pada suatu variabel metrik tunggal dalam menghasilkan distribusi normal. Berdasarkan 55 indikator yang digunakan, terdapat 47 indikator yang tidak memenuhi asumsi univariate normality, karena memiliki nilai p pada kolom Skewness and Kurtosis yang signifikan atau lebih kecil (< 0,05). Suatu data dikatakan terbebas dari univariate normality jika memiliki nilai p pada kolom Skewness and Kurtosis yang tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05 (> 0,05).

Multivariate Normality

Pengujian multivariate normality jauh lebih penting dari pada pengujian univariate normality, karena multivariate normality menguji keseluruhan indikator secara simultan. Berdasarkan lampiran dapat diketahui hasil pengujian multivariate normality menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan variabel tidak mengikuti fungsi distribusi normal, dengan p-value yaitu 0,000, yang berarti nilai-p-value < 0,05. Pengujian univariate normality dan multivariate normality, menunjukkan bahwa data tidak

berdistribusi normal, sehingga dalam pengujian normalitas data ini, menggunakan asymptotic covarian matrix, dimana estimasi parameter berserta goodness of fit statistics akan dianalisis berdasarkan pada keadaan data yang tidak normal (Ghozali dan Fuad, 2005: 38)

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan di dalamnya mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Berdasarkan pengujian validitas dalam penelitian ini, menggunakan analisis faktor konfirmatori, dengan syarat loading factor memiliki nilai \geq (lebih besar sama dengan) 0,5.

Uji Reliabilitas

Metode yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan menggunakan construct reliability. Nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah tingkat reliabilitas adalah 0,7. Tetapi menurut Nunanlly dan Bernstein (1994), dalam Ferdinand (2002:193) menyatakan reliabilitas antara 0,5 - 0,6 sudah cukup untuk menjustifikasi sebuah hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel eksogen dan variabel endogen memiliki nilai lebih dari 0,70, yang berarti semua indikator variabel yang ada memiliki konsistensi yang cukup tinggi (reliabel) untuk mengukur setiap konstruk. Selain dari nilai CR, reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai VE (Variance Extracted), variabel penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $> 0,5$. Nilai VE untuk variabel memiliki nilai $VE \leq 0,5$, yang berarti reliabilitas indikator untuk mengukur variabel tersebut tidak reliabel. Meskipun nilai VE masing-masing variabel tidak reliabel, namun nilai CR

(Construct Reliability) $\square 0,50$, yang berarti reliabel, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan.

Tabel 1

Uji Goodness of Fit Model

Goodness of Fit Measure	Cut off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
NFI	$0,8 \leq NFI \leq 0,9$	0,88	Good Fit
IFI	$\geq 0,9$	0,95	Good Fit
RFI	$0,8 < RFI < 0,9$	0,89	Good Fit
CFI	$\geq 0,9$	0,97	Good Fit
GFI	$\geq 0,9$	0,94	Good Fit
AGFI	$\geq 0,9$	0,95	Good Fit
RMSEA	0,05 - 0,08	0,07	Good Fit

Sumber: Hasil Pengolahan, 2016

Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan untuk menilai layak/tidaknya suatu model ternyata menyatakan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa model dapat diterima, yang berarti ada kesesuaian antara model dengan data. Structural Model Fit Evaluasi terhadap model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini. Berdasarkan lampiran out put SEM dan lampiran gambar hasil analisis jalur dapat diketahui pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total antara variabel laten.

Tabel 2

Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh Total Antar Variabel

Variabel	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
LOC \rightarrow MS	-0,23	0	-0,23
BR \rightarrow MS	0,52	0	0,52
I \rightarrow MS	-0,048	0	-0,048
P \rightarrow MS	0,47	0	0,47
LOC \rightarrow KK	0,42	0	0,42
BR \rightarrow KK	0,28	0	0,28
I \rightarrow KK	0,75	0	0,75
P \rightarrow KK	-0,67	-0,06	-0,67
MS \rightarrow KK	-0,52	0,52	0,15

Sumber: Hasil Olahan, 2016

Variabel laten Locus Of Control menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Locus Of Control terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan adalah -0,23 dan 0,42. Variabel laten Berani Risiko menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Berani Risiko terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,52 dan 0,28. Variabel laten Inovasi menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Inovasi terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,048 dan 0,75. Variabel laten Proaktif menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Proaktif terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,47 dan -0,61. Variabel laten Modal Sosial menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Modal Sosial terhadap Kinerja Kewirausahaan sebesar -0,52. Berdasarkan konstruk model teoritis maka persamaan struktural sebagai berikut: Structural Equation/Persamaan Estimate yaitu

$$MS = -0,23 LOC + 0,52 BR - 0,48I + 0,47P.$$

$$KK = 0,42 LOC + 0,28BR + 0,75I - 0,61P$$

Berdasarkan persamaan struktural yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel Locus of Control dan Inovasi terhadap Modal Sosial menunjukkan hubungan yang negatif. Berarti peningkatan Locus of Control dan Inovasi terhadap Modal Sosial mengakibatkan penurunan Modal Sosial para pengusaha Perempuan di DKI Jakarta. Hubungan variabel Proaktif terhadap Kinerja Kewirausahaan juga menunjukkan hubungan yang negatif. Berarti, peningkatan Proaktif mengakibatkan penurunan Kinerja Kewirausahaan Perempuan Berwirausaha di DKI Jakarta.

KESIMPULAN

1. Variabel laten Locus Of Control menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Locus Of Control

terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan adalah -0,23 dan 0,42.

2. Variabel laten Berani Risiko menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Berani Risiko terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,52 dan 0,28.
3. Variabel laten Inovasi menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Inovasi terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,048 dan 0,75.
4. Variabel laten Proaktif menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Proaktif terhadap Modal Sosial dan Kinerja Kewirausahaan sebesar 0,47 dan -0,61.
5. Variabel laten Modal Sosial menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel Modal Sosial terhadap Kinerja Kewirausahaan sebesar -0,52.

SARAN

Perempuan berwirausaha diharapkan terus membangun dan memperluas modal sosial karena modal sosial sebagai perluasan jejaring bagi pengusaha perempuan dalam memperluas pemasaran produknya, ini menjadi aspek penting karena bagaimanapun juga pemasaran menjadi titik akhir sebuah produk sehingga modal sosial harus terus dikembangkan sehingga perluasan pemasaran dapat terwujud. Selain itu inovasi produk harus terus dilakukan secara terus menerus, apalagi dengan proaktif memiliki pengaruh secara langsung terhadap modal sosial tentunya akan memberikan dampak untuk terus meningkatkan diri dalam berwirausaha. Dalam hal ini, tentunya pemerintah harus memberikan perhatian kepada perempuan yang berwirausaha dengan program pendampingan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas diri perempuan

berwirausaha karena banyak perempuan yang berwirausaha belum terorganisir dengan baik, artinya banyak yang masih berjalan sendiri sehingga kurang optimal atau pembinaan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Alistair., El Harbi, Sana dan Brahem, Meriam. 2013. Enacting Entrepreneurship in 'Informal' Business. *Entrepreneurship and Innovation* Vol. 14 No.3 pp 137-149.
- Charan, R., & Lafley, A. G. 2008. *The Game Changer: How you can drive revenue and profit growth with innovation*. New York, New York: Crown Publishing Group, a division of Random House, Inc. ISBN 978-0-307-38173-6.
- Dooley, L., & O'Sullivan, D. 2001. *Structuring innovation: A conceptual model and implementation methodology*. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 2(3), 177-194.
- Harefa, Andrias, 2007, "Inovasi-Kewirausahaan: Kecerdasan Emosi Wirausaha". (www.pembelajar.com.) Diakses tanggal 15 Pebruari 2007
- Hunger, J. David & Thomas L. Wheelen. 2003, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kamberidou, I. 2013. Women entrepreneurs: we cannot have change unless we have men in the room. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*.
- Prahalad, C. K., & Ramaswamy, V. 2003, Summer. The New Frontier of Experience Innovation [Electronic version]. *MIT Sloan Management Review*. Reprint 4442.
- Singh, Ranbir & Raghuvanshi, Nisha 2012. Women entrepreneurship issues, challenges and empowerment through self help groups: An overview of Himachal Pradesh. *International Journal of Management Research and Review*. 2(1)1, Article No-8/77-90 Issn: 2249-7196.
- Stewart, W. H., & Roth, P. L. 2001. Risk propensity differences between entrepreneurs and managers: A meta-analytic review. *Journal of Applied Psychology*, 86(1), 145-153.
- Stewart, W. H., & Roth, P. L. 2004a. Data-quality affects meta-analytic conclusions: A response to Miner and Raju (2004) concerning entrepreneurial risk propensity. *Journal of Applied Psychology*, 89(1), 14-21.
- Steinhoff, Dan. & John F. Burgess. 1993. *Small Business Management Fundamentals*. New York-USA. McGraw-Hill, Inc.
- Sugidarma, I Putu. (2004). "Analisis Tipe Strategi Industri Kecil Dan Menengah Di Kawasan Sarbagita Bali". *Thesis*. Malang: Universitas Brawijaya.